

## **PENGARUH GAYA MENGAJAR DAN KEMAMPUAN MOTORIK TERHADAP HASIL BELAJAR DRIBBLING SEPAKBOLA PADA SISWA KELAS XI MAN 2 MODEL MEDAN**

**Muhammad Fajar Doli<sup>1</sup>, Imran Akhmad<sup>2</sup>, Agung Sunarno<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa POR S2 PPs Unimed, <sup>2&3</sup>Dosen POR S2 PPs Unimed

**fazardoli07@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola. Sampel penelitian ini berjumlah 40 orang yang merupakan siswa kelas XI MAN 2 Model Medan dengan menggunakan rancangan penelitian *treatment by level 2 x 2* dengan uji tukey pada taraf  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan : 1. Pada kelompok A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub> dimana Q<sub>h</sub> = 27,63 dan Q<sub>t</sub> = 3,79 dan berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola antara gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal. 2. Diperoleh F<sub>h</sub> > F<sub>t</sub> yaitu 46,92 > 4,06. Sehingga dapat ditarik kesimpulan keseluruhan bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola. 3. Dengan uji tukey pada kelompok A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> dimana Q<sub>h</sub> = 13,73 dan Q<sub>t</sub> = 2,95 dan berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola siswa dengan kemampuan motorik tinggi yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* lebih baik dari pada gaya mengajar resiprokal. 4. Dimana Q<sub>h</sub> = 1,80 dan Q<sub>t</sub> = 2,95 dan berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola siswa dengan kemampuan motorik rendah yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* tidak lebih baik dari pada gaya mengajar resiprokal.

**Kata Kunci : Gaya Mengajar, Motorik, dan Dribbling Sepak bola**

### **PENDAHULUAN**

Gaya mengajar dan kemampuan motorik memegang peranan yang penting dalam proses belajar, agar mendapatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Jasmani. Apabila siswa memiliki kemampuan motorik yang baik pada belajar Pendidikan Jasmani, maka dalam diri siswa akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik karena telah memiliki kemampuan motorik yang baik.

Belajar mengajar adalah kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Pendidikan Jasmani yang diajar di sekolah merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang berperan sebagai media untuk membina dan membentuk generasi yang sehat fisik dan mental serta pembentukan keterampilan gerak dasar yang penting untuk menunjang tercapainya hasil belajar yang baik. Dengan berperan serta dalam Pendidikan Jasmani, setiap individu akan berkembang baik fisik, intelektual, mental dan emosionalnya. Masalah utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia saat ini adalah rendahnya efektivitas pengajaran di sekolah yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen dan praktik yang sebenarnya di lapangan, sehingga harapan yang selama ini tertuang dalam kurikulum seolah-olah hanyalah slogan belaka. Status mata pelajaran pendidikan Pendidikan Jasmani dikemukakan dalam Konferensi Nasional PJOK di Bandung tahun 1996 apa yang tertuang dalam dokumen secara legal tidak sepenuhnya dalam kenyataan; hal ini terjadi pada tingkat global dan kawasan negara. Status Pendidikan Jasmani di Asia secara legal mencapai 73%, namun kenyataan yang terimplementasi hanya sebesar 20% (Rusli Lutan, 2001:53)

Dilihat dari survey keterlaksanaan kurikulum Pendidikan Jasmani disekolah ditingkat global dan kawasan negara, khususnya Asia hanya 33% yang terimplementasi dan 67% tidak terimplementasi (Rusli Lutan, 2001:55). Dari survey di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Jasmani yang sesungguhnya belum terlaksana sepenuhnya disetiap tingkatan sekolah di Asia, khususnya Indonesia. Pendidikan Jasmani adalah salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan disekolah dan pentingnya Pendidikan Jasmani karena memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya berdampak positif pada intelektual, mental, emosional maupun sosial seorang siswa. Dalam mencapai tujuan Pendidikan Jasmani, banyak faktor pendukung yang diperlukan antara lain; faktor guru sebagai penyampai informasi,

siswa sebagai penerima informasi, sarana prasarana, gaya pembelajarannya dan juga kemampuan motorik siswa.

Pendidikan Jasmani terdapat 7 (tujuh) ruang lingkup yaitu permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Dikutip dalam jurnal penelitian Nuruddin Priya BS (2011:25), ia mengatakan bahwa hasil survey yang terjadi di Indonesia, Pendidikan Jasmani masih menggunakan sistem olahraga yaitu mementingkan hasil untuk berprestasi. Ketika guru menggeser pola pembelajaran menjadi pola pelatihan, maka tugas gerak dan ukuran-ukuran keberhasilannya pun bergeser menjadi keterampilan dengan kriteria yang formal, kaku, dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan alat pendidikan, yang pelaksanaan proses belajar mengajarnya menggunakan aktivitas jasmani sebagai media, berisikan tidak hanya berupa latihan-latihan gerak badan yang bertujuan untuk membentuk badan dengan latihan-latihan berbeban saja, melainkan untuk keselarasan dan keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani. Permainan sepak bola merupakan permainan yang gerakannya sangat kompleks untuk dilakukan, yaitu gabungan dari semua cabang olahraga seperti jalan, lari, lompat, lempar, dan unsur kekuatan, kecepatan, kelenturan dan unsur yang lainnya. Untuk dapat melakukan gerakan-gerakan dalam permainan sepak bola seperti *dribbling*, *passing*, *shooting*, dan *heading* yang baik sangat diperlukan fisik yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan konsultasi dengan guru olahraga serta di dukung dengan data nilai yang ada di kelas XI MAN 2 Model Medan pada materi teknik dasar *dribbling* sepak bola dengan berpatokan pada penilaian aktivitas yang mencakup kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan audio, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional, penulis memperoleh gambaran tentang aktivitas belajar siswa yang masih kurang. Persentase aktivitas belajar yang diperoleh pada saat observasi pada siswa kelas XI dimana aktivitas belajar siswa teknik dasar *dribbling* sepak bola yang meliputi kegiatan-kegiatan visual, lisan, audio, metrik, mental, dan emosional saat menerima pelajaran tergolong masih kurang. Indikator metrik, siswa tidak berani mencoba gerakan-gerakan

teknik dasar *dribbling* sepak bola dengan baik dan benar. Indikator visual, siswa tidak memperhatikan (guru atau teman) dalam menyampaikan materi pembelajaran teknik dasar *dribbling* sepak bola. Indikator emosional, siswa tidak sungguh-sungguh dalam melakukan gerakan teknik dasar *dribbling* sepak bola. Sedangkan untuk persentase hasil belajar siswa saat melakukan teknik dasar *dribbling* sepak bola yang meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor juga nilainya belum terpenuhi. Permasalahan yang dapat diidentifikasi pada proses pembelajaran teknik dasar *dribbling* sepak bola (kaki bagian dalam, luar dan punggung kaki) yaitu pada aktivitas belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dikarenakan siswa sering mengalami masalah yaitu pada indikator audio, siswa tidak mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok yang berkaitan dengan materi pembelajaran teknik dasar *dribbling* sepak bola. Indikator mental, siswa tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran teknik dasar *dribbling* sepak bola. Indikator lisan, siswa tidak berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan materi teknik dasar *dribbling* sepak bola.

Pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (PJOK), khususnya pada materi tentang sepak bola yang telah berjalan cukup lama masih terdapat kendala baik dari pihak guru maupun dari peserta didik yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi *dribbling* sepak bola, terutama pada pokok pembahasan *dribbling* di MAN 2 Model MEDAN. *Dribbling* merupakan bentuk serangan yang paling banyak dipergunakan dalam upaya memperoleh nilai oleh suatu tim. *Dribbling* adalah menggiring dengan 2 kaki untuk melakukan serangan kepada tim lawan. Berdasarkan hasil observasi dan pendataan terhadap siswa di MAN 2 Model Medan tersebut, kemampuan peserta didik dalam materi sepak bola pada pokok pembahasan mengenai *dribbling* dan tingkat penguasaannya terhadap kompetensi yang seharusnya dicapai, masih dimiliki sekitar 40% dari seluruh siswa yang ada.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN 2 Model Medan pada tanggal 17 sampai 20 Januari 2017, dalam pembelajaran pada mata

pelajaran Olahraga di kelas XI, bahwa dari 360 siswa-siswi yang mengikuti pelajaran PJOK, peneliti mendapati 209 siswa maupun siswi atau 58,06% yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran pada materi tentang sepak bola yang didalamnya mencakup pembahasan materi *shooting*, *passing* dan *dribbling* yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Dalam hal melakukan *shooting* dan *passing*, hampir rata-rata mereka menguasainya akan tetapi dalam hal mempraktekkan *dribbling*, para siswa terlihat masih belum mampu menguasainya. Gaya mengajar yang dilakukan oleh guru dalam praktek pembelajaran Pendidikan Jasmani umumnya pada permainan sepak bola cenderung berpedoman kepada guru saja. Padahal dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani kepercayaan guru kepada siswa sangat diharapkan sehingga membuat siswa lebih percaya diri untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Keterampilan menggunakan gaya mengajar yang dilakukan oleh para guru Pendidikan Jasmani untuk menangani kegiatan praktek olahraga sepak bola masih jauh dari yang diharapkan. Model gaya mengajar yang digunakan cenderung berpusat hanya kepada guru, dimana para siswa melakukan gerakan-gerakan atau latihan keterampilan berdasarkan instruksi guru. Latihan dan keterampilan berdasarkan inisiatif siswa hampir tidak pernah dilakukan. Hal ini yang menyebabkan siswa cepat bosan ketika melakukan praktek pembelajaran Pendidikan Jasmani, ini disebabkan oleh kurangnya siswa diberi kesempatan oleh guru untuk melakukan hal yang mereka ketahui dan mereka lakukan seperti biasanya.

Setiap siswa mempunyai kemampuan fisik dan psikis, dari setiap siswa pasti berbeda dengan kemampuan tersebut dalam pelaksanaan rutinitasnya masing-masing. Terjadi perbedaan fisik yang berbeda, baik kondisi secara internal maupun eksternal. Rusli Lutan (1988: 322) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar gerak adalah; (1). Kondisi internal, kondisi siswa yang mencakup faktor yang terdapat atau melekat pada diri siswa, (2). Kondisi eksternal yang mencakup faktor dari luar yang dapat mempengaruhi siswa. Kemampuan motorik (*Motor ability*) salah satu kondisi internal yang membedakan setiap individu dalam mengembangkan suatu keterampilan gerak, dapat dipandang sebagai landasan keberhasilan masa yang akan datang di dalam

melakukan keterampilan motorik. Perbedaan kemampuan motorik memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran. Kecepatan dan penguasaan keterampilan olahraga dipengaruhi kemampuan motorik. Tinggi rendahnya kemampuan motorik yang dimiliki siswa menentukan hasil pembelajaran gerak olahraga umumnya, belajar keterampilan teknik dasar sepak bola khususnya *dribbling* .

Perbedaan kemampuan motorik yang ada pada siswa, harusnya menjadi pertimbangan sebagai suatu faktor yang menentukan dalam belajar teknik dasar bermain sepak bola umumnya, khususnya pada materi *dribbling*. Perbedaan siswa dalam hal kemampuan motorik akan menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting ketika guru memilih dan menentukan gaya mengajar yang sesuai dengan karakter dari masing-masing siswa, memberikan perlakuan yang berbeda dalam proses belajar agar siswa mencapai hasil yang optimal. Menurunnya kemampuan motorik yang dimiliki siswa harusnya perlu menerapkan gaya mengajar yang membuat siswa lebih giat untuk berolahraga, bukan gaya yang membosankan, sehingga bila siswa sudah giat untuk berolahraga otomatis aktifitas akan meningkat yang pada akhirnya kemampuan motoriknya akan meningkat dan akan memudahkan dalam belajar teknik dasar bermain sepak bola. Didalam jurnal penelitian Dyan Sukma Sari menjelaskan bahwa (2016:556) bahwa didalam Pendidikan Jasmani beberapa faktor yang dibutuhkan salah satunya kemampuan motorik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari permasalahan yang terjadi penulis mengambil gaya mengajar *self check* dan sebagai perbandingan yaitu gaya mengajar resiprokal. Gaya mengajar *self check* mengajarkan siswa untuk memeriksa diri sendiri. Dari keputusan yang diambil disinilah siswa diharapkan mengambil keputusan sendiri dari apa yang ia yakini bisa ia kerjakan. Gaya mengajar periksa diri adalah suatu gaya mengajar yang dikembangkan dengan memeriksa sendiri tugas yang diberikan guru kepada siswa, keputusan selanjutnya dipindah kepada siswa agar lebih bertanggung jawab dan membuat siswa tidak merasa bosan. Dalam jurnal penelitian Tri Saptono (2013:11) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: ada perbedaan pengaruh yang

signifikan antara metode resiprokal dan metode self check terhadap keterampilan teknik dasar sepakbola

Gaya mengajar resiprokal juga dapat melatih kepercayaan diri siswa dalam melakukan suatu hal. Gaya resiprokal adalah suatu gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik kepada temannya sendiri. Dalam gaya mengajar resiprokal siswa bisa langsung mengoreksi gerakan salah yang dilakukan temannya dan dapat dijadikan pelajaran untuk tidak melakukan gerakan yang salah tersebut. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar. gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.

Kemampuan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, keterampilan motorik dan kontrol motorik. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol motorik. Kontrol motorik tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik. Aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk anak adalah motorik, kognitif, emosi, sosial, moralitas dan kepribadian.

Kenyataan yang terjadi pada saat ini khususnya di sekolah MAN 2 Moodel Medan tersebut, terlihat sekali perbedaan kemampuan motorik diantara siswa, sebahagian memiliki kemampuan motorik yang tinggi dan kemampuan motorik yang rendah, sebahagian kemampuan motoriknya sudah mencukupi. Rendahnya kemampuan motorik yang dimiliki siswa tersebut ini dapat disebabkan karena sekarang ini segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah serba ada, segala hal memudahkan bagi siswa sehingga aktifitas yang melibatkan gerakan tubuh sangat berkurang dan dapat mengakibatkan kemampuan motorik semakin

berkurang. Berdasarkan uraian di atas, karena gaya mengajar dan kemampuan motorik diharapkan sama-sama memberikan pengaruh di dalam peningkatan keterampilan teknik dasar bermain sepakbola siswa. Dengan demikian perlu penelitian yang mendalam untuk melakukan kajian ilmiah tentang pengaruh gaya mengajar dan kemampuan motorik dalam meningkatkan hasil belajar *dribbling* sepakbola pada siswa Putra kelas XI MAN 2 Model Medan. Dalam hal tersebut, penelitian ini akan memberikan dua gaya mengajar (periksa diri dan resiprokal) yang dihubungkan dengan kemampuan motorik (tinggi dan rendah).

## METODE

Waktu pertemuan keseluruhan ada 8 kali pertemuan dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Seperti yang dikemukakan Sarwono dan Ismaryati (1999: 43) di dalam Guntara (2013: 43) bahwa “frekuensi jumlah ulangan latihan yang baik adalah dilakukan 5-6 per sesi latihan atau 2-4 kali per minggu”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Rancangan penelitian ini adalah *Factorial Design 2 x 2*, yang artinya penelitian ini menggunakan dua variabel bebas (gaya mengajar self check dan gaya mengajar resiprokal) dan dua variabel moderator (kemampuan motorik tinggi dan kemampuan motorik rendah).

Penentuan desain merujuk pada pendapat Sudjana (1994:109) yaitu “unit-unit eksperimen dikelompokkan dalam sel sedemikian rupa sehingga unit-unit eksperimen di dalam sel relatif homogen dan banyak unit eksperimen di dalam sel sama dengan banyak perlakuan yang sedang diteliti”. Perlakuan dilakukan secara acak kepada unit-unit eksperimen didalam setiap sel. Adapun matrik rancangan faktorial 2 x 2 adalah:

**TABEL I Desain Penelitian 2 X 2**

Gaya Mengajar (A) Kemampuan motorik (B)	Gaya Mengajar	
	Self Check (A <sub>1</sub> )	Resiprokal (A <sub>2</sub> )
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang mempunyai sifat yang sama. Sifat-sifat tersebut tidak dimiliki oleh kelompok individu yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Model Medan kelas XI yang berjumlah 10 kelas dan berjumlah 360 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu menetapkan secara acak dari jumlah populasi terjangkau sebanyak 70 siswa dengan cara mengacak siswa dengan memberikan undian kertas yang digulung. Siswa yang mendapatkan tulisan “Ya” akan menjadi kerangka sampel dalam penelitian ini. Kerangka sampel 70 orang ini kemudian diundi untuk dimasukkan ke dalam dua kelompok perlakuan.

Langkah berikutnya pada setiap sampel eksperimen dilakukan tes kemampuan motorik kepada seluruh anggota kelas tersebut. Hasil tes dari masing-masing kelas disusun menurut skor nilai yang diperoleh dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Setelah itu dicari rata-rata hasil tes kemudian menetapkan siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi dan kemampuan motorik rendah yang dilakukan dengan mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Frank M. Verducci (1980:175) yaitu menseleksi 27% jumlah data skor tertinggi dan 27% skor terendah. Selanjutnya, 27% dari jumlah skor data tertinggi digolongkan dalam kelompok yang memiliki kemampuan motorik tinggi ( $B_1$ ), sedangkan 27% dari jumlah skor terendah digolongkan dalam kelompok yang memiliki kelentukan rendah ( $B_2$ ) dari masing-masing kelompok. Dari perhitungan tersebut didapatkan 27% dari tiap-tiap kelompok untuk skor tertinggi dan terendah pada sampel adalah  $27\% \times 72 = 20$  orang. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan adalah tes keterampilan renang gaya bebas menggunakan lembar portofolio. Kemudian menggunakan instrumen non tes berupa angket untuk melihat kemandirian tinggi dan rendah siswa.

Sesuai dengan desain penelitian eksperimen *by level* maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANAVA) dua jalur dengan desain faktorial  $2 \times 2$ . Namun, sebelum dilakukan analisis maka terlebih dahulu akan dilakukan beberapa pengujian.

Pertama dilakukan pengolahan data mentah yang bertujuan untuk mencari rerata, median, modus, simpangan baku, jangkauan, nilai maksimum dan nilai minimum. Selanjutnya distribusi frekuensi divisualisasikan melalui tabel dan histogram. Kemudian dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu baru dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur dan dilanjutkan dengan uji Tukey untuk menentukan kelompok mana yang memiliki hasil belajar renang gaya bebas yang lebih baik yang dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### **Perbedaan hasil belajar *dribbling* sepak bola antara siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal.**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan gaya mengajar *self check* dengan gaya mengajar resiprokal. Hal ini berarti bahwa gaya mengajar *self check* ternyata lebih baik dalam pencapaian tujuan pembelajaran *dribbling* jika dibandingkan dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal. Ini dapat dilihat dari teori Humkins (1980:35) karakteristik siswa sekolah menengah atas memiliki mental yang ingin terus berlanjut dan terus berusaha dan mandiri. Ini secara tidak langsung merupakan prinsip gaya mengajar *self check* (periksa diri) yang lebih mengutamakan penilaian terhadap diri sendiri yang berarti siswa dibiasakan untuk selalu melakukan kegiatan yang bersifat mandiri, yaitu siswa yang melakukan gerakan *dribbling* dan siswa juga yang diberikan kesempatan untuk memberi penilaian terhadap hasil belajar yang dilakukannya. Dalam jurnal (Tri Saptono 9.2.2013) adanya perbedaan yang signifikan antara gaya mengajar *Self Check* dan mengajar Resiprokal. Dalam pelaksanaan penguasaan *dribbling* sangat besar sekali manfaatnya dalam keterampilan sepak bola. Karena menurut Mielke, (2007:2) *dribbling* adalah keterampilan dasar dalam sepak bola, jadi semua pemain sepak bola harus mampu menguasai bola saat sedang bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan.

Jelas dalam teori tersebut bahwa *dribbling* sepak bola penguasaan teknik dasar sangat diutamakan, agar *dribbling* dapat dilakukan dengan baik. Penguasaan teknik dasar yang baik akan menjadi kunci keberhasilan dalam sisi kualitas (efektif dan efisien hasil belajar *dribbling* sepak bola). Selain itu peran gaya mengajar seorang guru juga akan mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Nana Sudjana (1989:76) gaya mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dari pendapat diatas bahwa gaya mengajar juga dapat menentukan keberhasilan guru mengajarkan kepada murid tentang materi sepak bola khususnya *dribbling*.

**Perbedaan hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa yang mempunyai motorik tinggi yang diajar dengan gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal.**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki motorik tinggi yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar *dribbling*. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar *dribbling* pada siswa memiliki motorik tinggi dipengaruhi oleh variasi kedua gaya mengajar tersebut. Dari jurnal Samsuddin (Vol 8, No 2 ,Tahun 2008) menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara gaya mengajar *self check* dengan gaya mengajar resiprokal. Hal ini dapat dilihat dari jurnal diatas bahwa gaya mengajar resiprokal lebih baik dibanding gaya mengajar *self check*. Gaya mengajar *self check* Mosston (1994:103) kondisi dimana pihak siswa yang mempunyai peran dalam membuat seluruh keputusan dan analisis dalam penyusunan anatomi dari gaya ini. Kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu (dibagi menjadi kelompok), ada peserta didik/siswa yang berperan sebagai pelaku, dan sebagai penilai terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pelaku dalam kelompok, sedangkan guru sebagai fasilitator. Setiap siswa yang bertindak sebagai pelaku dan penilai aktivitas yang dilakukan oleh dirinya sendiri (pelaku) dengan membawa lembar observasi (pengamatan) yang telah disusun oleh guru.

Gaya mengajar *resiprokal* Mosston (1994:65) ditandai dengan kondisi dimana pihak siswa yang paling dominan dalam membuat seluruh keputusan dan analisa dalam penyusunan anatomi dari gaya ini. Kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu (dibagi menjadi dua kelompok), ada peserta didik/siswa yang berperan sebagai pelaku, dan sebagai observer (pengamat) terhadap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok pelaku, sedangkan guru sebagai fasilitator. Kelompok siswa yang bertindak sebagai observer mengamati tampilan/aktivitas yang dilakukan oleh temannya (pelaku) dengan membawa lembar observasi (pengamatan) yang telah disusun oleh guru, selanjutnya observer tersebut mengevaluasi tampilan dari kawannya yang bertindak sebagai pelaku. Dalam mempelajari *dribbling*, faktor motorik merupakan unsur keberhasilan *dribbling*. Menurut Lutan (1988:96) mengatakan bahwa” kemampuan motorik adalah kapasitas seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak – kanak”. Dalam proses belajar motorik sangat diperlukan seseorang yang mempunyai motorik dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar jika seorang siswa tidak memiliki motorik, maka akan semakin mudah dalam mempelajari *dribbling*. Bagi siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi maka cocok diajarkan dengan gaya mengajar *self check* yang mengutamakan karakteristik siswa menegah atas ingin selalu mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar *dribbling* dengan motorik tinggi yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* lebih baik daripada gaya mengajar *resiprokal*.

**Perbedaan hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa yang mempunyai motorik rendah yang diajar dengan gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar *resiprokal*.**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki motorik rendah yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar *resiprokal* terhadap hasil belajar *dribbling*. Berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola dengan siswa kemampuan motorik rendah yang

diajar dengan menggunakan gaya mengajar *self check* tidak lebih baik daripada gaya mengajar resiprokal. Dalam jurnal (Adhy Suroso, dll 2.1.2003) mengatakan bahwa adanya perbedaan antara kemampuan motorik tinggi dan kemampuan motorik rendah terhadap hasil belajar penjasorkes, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar penjasorkes. Mosston (1994:65) “gaya mengajar resiprokal diartikan sebagai gaya mengajar yang menunjukkan hubungan sosial antar teman sebaya dan kondisi untuk memberi umpan balik yang cepat”. Ketika melakukan gerakan *dribbling*, umpan balik yang cepat sangat dibutuhkan. Jika siswa tidak punya hubungan sosial timbal balik yang baik maka akan sulit mengajarkan *dribbling* pada siswa, apalagi untuk siswa SMA dimana untuk meningkatkan motorik sudah sangat sulit. Maka dari itu gaya mengajar resiprokal lebih besar pengaruhnya daripada gaya mengajar *self check* disebabkan ketika siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah sangat cocok digunakan gaya mengajar yg berprinsip timbal balik. Untuk anak yang memiliki motorik rendah, harus diajarkan dengan gaya mengajar yang yang langsung dapat respon timbal balik pada temannya langsung. Jika gaya mengajar *self check* ditandai dengan kondisi dimana pihak siswa yang paling dominan dalam membuat seluruh keputusan dan analisis dalam penyusunan anatomi dari gaya ini, dengan demikian peran guru dalam melaksanakan gaya ini adalah memberikan instruksi dan memantau apa yang dilakukan siswa. Gaya mengajar resiprokal mempunyai beberapa kelebihan antara lain, siswa dapat menguasai gerak secara keseluruhan, gerak dilakukan tidak terlepas dari konteks gerak secara keseluruhan, siswa dapat pengertian secara langsung dari hubungan antara bagian-bagian tugas gerak untuk mencapai suatu gerakan diharapkan siswa dengan menguasai gerakan keseluruhan akan memudahkan proses transfer gerakan kedalam permainan sebenarnya. Siswa yang memiliki motorik rendah yang diajar dengan gaya mengajar resiprokal lebih baik karena hasil belajar *dribbling* tidak hanya dipengaruhi oleh motorik. Karena ada faktor lain yang berpengaruh dipembelajaran *dribbling* yaitu faktor dari belajar berkelompok itu sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan *dribbling* pada gaya mengajar resiprokal sehingga siswa yang merasa motorik nya rendah bisa saling memotivasi

antara yang satu dengan yang lain. Biasanya siswa yang memiliki kemampuan motorik yang rendah akan sangat senang ketika diberi gaya mengajar berkelompok, hal ini terjadi karena siswa bisa langsung komunikasi kepada teman kelompoknya tentang kekurangan dan kelebihan yang dapat diperbaiki untuk belajar kedepannya.

### **Interaksi antara gaya mengajar dan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola.**

Sementara pada pengujian hipotesis ke-4 (keempat) menunjukkan adanya interaksi antara gaya mengajar dan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* siswa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan keseluruhan bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepak bola. Gaya mengajar *self check* ini adalah untuk memahami cara memilih tugas atau kegiatan yang bisa ditampilkan dan memberikan tantangan untuk mengevaluasi pekerjaan sendiri. Dalam jurnal (Adhy Suroso,dll 2.1.2003) mengatakan bahwa adanya perbedaan antara kemampuan motorik tinggi dan kemampuan motorik rendah terhadap hasil belajar penjasorkes, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar penjasorkes. Gaya mengajar adalah pedoman yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan sepak bola. Pedoman mengajar ini digunakan dengan tujuan agar teknik *dribbling* sepak bola. dapat dikuasai dengan baik dan benar oleh siswa.

Gaya mengajar dalam penelitian ini pelaksanaannya dibagi dalam dua cara yaitu gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal. Kedua gaya mengajar ini akan bermanfaat dan berhasil baik digunakan untuk mengajar sepak bola, apabila didukung oleh motorik, karena motorik merupakan potensi dasar yang dimiliki siswa sebagai modal dasar siswa untuk mempelajari suatu keterampilan *dribbling*. Setiap siswa mempunyai motorik, dan untuk dapat memanfaatkan motorik yang dimiliki siswa, agar berhasil dalam mempelajari sepak bola di butuhkan pula gaya mengajar yang tepat yaitu : gaya mengajar *self check* dan gaya mengajar resiprokal.Dengan demikian karena hal ini disebabkan

motorik sangat berhubungan dengan potensi gerak yang dapat ditampilkan siswa maka dapat diduga akan terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan motorik terhadap hasil belajar sepak bola.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis statistik terhadap data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan gaya mengajar *self check* memiliki pengaruh yang lebih baik daripada gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola
2. Gaya mengajar *self check* lebih baik daripada gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa yang memiliki kemampuan motorik tinggi
3. Gaya mengajar resiprokal lebih baik daripada gaya mengajar *self check* terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa yang memiliki kemampuan motorik rendah
4. Terdapat interaksi antara gaya mengajar dan kemampuan motorik terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola.

Memperhatikan kesimpulan hasil penelitian dan implikasi temuan-temuan yang diuraikan sebelumnya, maka penulis menyarankan;

1. Gaya mengajar dan kemampuan motorik perlu dipahami oleh setiap guru agar dalam mengajar dapat menerapkan gaya mengajar yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan motorik yang dimiliki siswanya dengan karakteristik masing-masing.
2. Disarankan kepada para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) untuk menggunakan gaya mengajar *self check* dalam memberikan pembelajaran sepakbola, khususnya *dribbling* sepak bola, dikarenakan memiliki dampak yang lebih baik dari pada gaya mengajar resiprokal.

3. Dalam hasil belajar *dribbling* sepak bola juga harus mempertimbangkan unsur kemampuan motorik siswa, sehingga dapat memanfaatkan gaya mengajar yang sesuai dengan para pelakunya
4. Perlu diadakan penelitian atau evaluasi tentang peran guru baik itu dalam proses pembelajaran sampai dengan proses penilaian (*assessment*) agar tujuan pembelajaran sepak bola lebih dapat tercapai secara maksimal.
5. Bagi para peneliti yang berminat tentang permasalahan ini, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel lainnya yang cukup berpengaruh terhadap hasil belajar *dribbling* sepak bola pada siswa guna pengembangan penelitian dibidang olahraga khususnya sepak bola, sekaligus memperkaya khasanah keilmuan dibidang ilmu keolahragaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mosston, Musca, Asworth, Sara. (1994:5). *Teaching Physical Education*. Fourth edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Nuruudin Priya BS. 2011. Pengembangan Instrumen Pemanduan Bakat Cabang Olahraga Anggar Menuju Atlet 2022. *Jurnal Voli* 12. No 03. 2012. Universitas Negeri Semarang.
- RusliLutan. (2001). *Belajar Keterampilan Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyo Nugroho. (2005). *Peran Kinestesis dalam Pembelajaran Motorik*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Sinar Baru Algen
- Tri Saptono. (2013) *Perbedaan Pengaruh Gaya Mengajar Resiprokal dan Self Check Terhadap Peningkatan Teknik Dasar Bola Voli*. *Jurnal Vol,9*. No 2, November 2013, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulham Iskandar Muda, 2012. “ *Pembelajaran Ketrampilan Gerak*”. *Jurnal Kultura*. Volume 12 No. 1. Hal. 1-10. 1.